

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

Putri Ramalia Yusmir^{1*}, Erly Mulyani²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: putriramalia263@gmail.com

Tanggal Masuk:

29 Januari 2024

Tanggal Revisi:

27 Maret 2024

Tanggal Diterima:

04 Juni 2024

Keywords: *Company Performance; Company Size; Ownership.*

How to cite (APA 6th style)

Yusmir, P. R., & Mulyani, E. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (2), 842-860.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1514>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This research examines the influence of managerial ownership, institutional ownership and company size on company performance in mining companies listed on the Bursa Efek Indonesia for the 2019-2022 period. Company performance is calculated using the Tobins' Q measurement. The sampling method for this research uses purposive sampling and 28 mining companies were obtained as samples. The type of data used is secondary data using panel data regression. The research results state that the managerial ownership variable has a negative and significant effect on company performance. The variables institutional ownership and company size have no effect on company performance.

PENDAHULUAN

Kinerja Perusahaan merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Pengukuran kinerja suatu perusahaan sangat berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan periode lalu dan periode yang akan datang, sehingga dapat diketahui, kinerja mengalami perbaikan atau sebaliknya mengalami penurunan. Pengukuran kinerja merupakan usaha memetakan strategi ke dalam tindakan pencapaian target tertentu, tidak hanya target akhir yang perlu diukur dan menjadi ukuran kinerja perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kompetensi dan proses yang telah dilaksanakan. Selain itu, pihak manajemen juga dapat menggunakan pengukuran kinerja untuk mengevaluasi pada periode yang lalu, dengan dilakukan suatu tindakan yang dianggap perlu untuk memperbaikinya. (Suhada & Hendrayanti, 2019).

Kinerja Perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi tujuan dan strategi jangka panjang. Informasi mengenai seberapa baik kinerja perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan yang muncul setiap periode tertentu (Nurhidayanti et al., 2023). Laporan keuangan merupakan sarana informasi perusahaan yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, karena data-data yang termuat dalam laporan keuangan

mencerminkan kondisi perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Informasi mengenai kinerja perusahaan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan seperti manajemen perusahaan karena dapat membantu para manajer untuk mengambil keputusan (Dera, 2019). Menilai kinerja perusahaan dapat membantu manajemen untuk menentukan langkah selanjutnya dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Jika kinerja perusahaan sedang buruk maka manajemen akan menganalisis laporan keuangan dimasa lalu untuk menentukan langkah apa yang paling tetap bagi perusahaan selanjutnya, sehingga dengan adanya penilaian terhadap kinerja perusahaan maka kontrol terhadap perusahaan dapat berjalan dengan baik. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk memonitor kinerja dari perusahaan tempat mereka berinvestasi serta melihat sejauh mana para manajer dapat mewakili kepentingan investor dalam meningkatkan kekayaan melalui imbal hasil yang didapat (Kumala & Susanti, 2019). Apabila kinerja perusahaan baik maka investor akan tertarik menanamkan modalnya, hal ini dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan bisnis dan persaingan bisnis.

Pasar modal merupakan suatu tempat bagi sebuah perusahaan agar dapat memperoleh tambahan dana dari investor. Pasar modal adalah suatu tempat pertemuan antara penjual dan pembeli intrumen keuangan dalam hal untuk berinvestasi (Khoirunnisa, 2018). Menurut (Waskito & Faizah, 2021) semakin tinggi harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia dapat menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola dengan baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Harga saham dipengaruhi berbagai hal, salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi perusahaan, dimana kondisi sebuah perusahaan berhubungan erat dengan kinerja perusahaan. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena mempunyai peran sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan dalam pertumbuhan perekonomian negara. Industri pertambangan adalah industri yang berkonsentrasi pada eksploitasi hasil bumi yang kemudian di olah untuk mendapatkan hasil, kemudian dijual untuk memperoleh laba bagi suatu perusahaan.

Sektor pertambangan pada tahun 2015 hingga 2017 kondisi perusahaan mengalami naik turun. Tahun 2015 merupakan tahun terburuk bagi perusahaan pertambangan, dimana dalam laporan ke 13 dari rangkaian laporan industri PWC (*Price Waterhouse Coopers*) bahwa ada 40 perusahaan pertambangan global terbesar yang mencatat kerugian bersih kolektif sebesar US\$27 miliar. Hal tersebut menyebabkan kapitalisasi pasar yang turun hingga 37%. Hal itu disebabkan karena penurunan harga komoditas sebesar 25% dari tahun lalu. Pada April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% menjadi Rp.198 triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016. Tahun 2017, industri pertambangan di Indonesia menunjukkan kinerja yang baik seiring pemulihan harga komoditas dan peningkatan permintaan komoditas secara global. Kapitalisasi pasar dari 40 perusahaan tambang terbesar naik 30% menjadi USD \$926 miliar. (sumber: www.pwc.com).

Pada tahun 2018 kondisi perusahaan pertambangan juga sempat mengalami naik turun. Fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan ditahun 2018 yaitu kinerja perusahaan pertambangan terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan. Saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 7,77% sejauh tahun ini, indeks sektor pertambangan menguat pada posisi 25,03% pada saat yang sama. Berdasarkan data dari Bloomberg, ada 5 emiten sektor pertambangan dengan kenaikan harga terbesar sejak awal tahun, 5 emiten tersebut adalah : PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) dengan kenaikan tertinggi 285,9%, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 72,16%, PT Bayan Resources (BYAN) sebesar 66,04%, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) sebesar 55,02% dan PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) sebesar 47,66% (sumber : Kontan.co.id, 17 juli 2018).

Tetapi pada bulan Agustus 2018 saham perusahaan pertambangan merosot. Indeks saham perusahaan pertambangan di bulan Agustus 2018 merosot sebesar 5,15%. Data dari Bloomberg tercatat ada 10 saham di sektor pertambangan yang mengalami penurunan. PT Citata Tbk (CTTH) yang turun sebesar 25,21%, PT Atlas Resource Tbk (ARII) yang turun 23,92%, PT Dian Swastika Santosa Tbk (CITA) turun sebesar 14,77%, PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) yang turun 19,84%, PTCitra Mineral Investindo (CITA) yang turun 14,77%, kemudian saham PT Vale Indonesia Tbk (INCO) yang turun sebesar 13,04%, PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) yang turun sebesar 12,07%, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) merosot sebesar 12,12%, PT Mitra Investindo Tbk (MITI) turun sebesar 11,96%, dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) yang turun sebesar 11,72%. (sumber : Kontan.co.id, 3 September 2018).

Kondisi yang terjadi pada perusahaan pertambangan dapat diartikan sebagai kinerja dari suatu perusahaan, sebagai alat ukur apakah perusahaan mengalami kemajuan atau malah sebaliknya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah struktur kepemilikan manajerial dan institusional. Dalam proses meningkatkan kinerja perusahaan akan berdampak pada munculnya konflik kepentingan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham) yang sering disebut konflik keagenan (*agency problem*), (Dewi & Abundanti, 2019). Konflik keagenan seringkali timbul akibat perbedaan tujuan antara *agent* dan *principal*, dimana *Agent* atau pihak manajemen seringkali lebih mementingkan kepentingan sendiri dari pada kepentingan pemegang saham yang dapat mengganggu peningkatan kinerja perusahaan. Perilaku *agent* inilah yang dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang berdampak bagi perusahaan.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajerial yang didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan keinginan manajer untuk melakukan tindakan memperoleh penghasilan tambahan yang berlebihan, karena dengan terlibatnya manajer dalam kepemilikan saham akan menyetarakan kepentingan manajer itu sendiri sebagai pemilik saham sehingga manajer akan bertindak secara hati-hati, dengan demikian akan menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Mulianingsih & Sukartha, 2018).

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai permasalahan yang mempengaruhi kinerja perusahaan diantaranya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan dilakukan oleh (Lestari & Juliarto¹, 2017), (Handoyo & Agustianingrum, 2017), (Brata & M. Ratna Sari, 2019), dan (Henryanto Wijaya, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Adapun penelitian dilakukan oleh (Armini & Wirama, 2015), (Anisah & Hartono, 2022), (Malahayati, 2021) (Karnawati, 2018), dan (Yopie & Desiani, 2021) menemukan hasil yang berbeda dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional membantu mengurangi masalah keagenan antara pemilik dan manajer dan meningkatkan kinerja perusahaan. Alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya yaitu dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional (Kartakusuma, 2015). Kepemilikan institusional menandakan peningkatan kinerja perusahaan, dan berkaitan dengan kontrol terhadap keputusan manajemen yang mempengaruhi kinerja. Peningkatan kontrol dan pengawasan akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Selain peran pemantauan manajemen, kepemilikan institusional juga mengurangi asimetri informasi untuk pemegang saham kecil dan investor potensial dengan berperan sebagai mekanisme pensinyalan (Lin & Fu, 2017).

Penelitian yang meneliti pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan dilakukan oleh (Handoyo & Agustianingrum, 2017), (Henryanto Wijaya, 2020),

(Dan et al., 2014), dan (Lestari & Juliarto¹, 2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan dari variabel kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lainnya yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Brata & M. Ratna Sari, 2019), (Wardani & Rudolfus, 2016), (Partiwi & Herawati, 2022), (Anisah & Hartono, 2022) dan (Alim & Destriana, 2019).

Selain penerapan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dalam perusahaan, perusahaan perlu mempertimbangkan aset lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan besar lebih menjanjikan kinerja yang baik dibandingkan perusahaan kecil, (Fitria, 2021). Perusahaan yang telah berada pada tahap kedewasaannya maka perusahaan telah memiliki arus kas yang positif serta diperkirakan akan mempunyai aspek menguntungkan dalam kurun waktu relatif lama (Suwardika & Mustanda, 2017). Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, maka dari itu investor biasanya lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap lebih mempertahankan kinerjanya bahkan meningkatkan kinerjanya.

Penelitian yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dilakukan oleh (Partiwi & Herawati, 2022), (Brata & M. Ratna Sari, 2019), (Wardani & Rudolfus, 2016), dan (Alim & Destriana, 2019) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Henryanto Wijaya, 2020), (Cardilla et al., 2019), (Dan et al., 2014), (Aprilliani & Totok, 2018) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada *research* terdahulu yang telah dijelaskan, peneliti masih menemukan hasil yang tidak konsisten, sehingga peneliti tertarik meneliti kembali untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan”. Penelitian ini memiliki pembaharuan dengan perbedaan yang meliputi pertama sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil dari sumber www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan. Kedua penelitian ini menggunakan tahun pengamatan dari tahun 2019 sampai tahun 2022. Ketiga dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan pengukuran Tobin's Q, berbeda dengan penelitian sebelumnya banyak menggunakan pengukuran seperti Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Pengukuran kinerja dengan Tobin's Q diyakini perusahaan, dan mencerminkan penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan merupakan ukuran kinerja jangka panjang, telah dikatakan sebagai ukuran kinerja yang lebih diminati dari pada ukuran kinerja berbasis akuntansi jangka pendek seperti ROA dan ROE. Tobin's Q didapat dari nilai pasar ekuitas ditambah kewajiban dibagi dengan total aktiva, Tobin's Q merupakan cerminan tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga penilaian pasar berbagai sudut yang dilihat oleh pihak luar termasuk para investor.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976), yang menjelaskan hubungan yang dihadapi antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Hubungan yang timbul karena adanya

kontrak antara *principal* dan *agent* yang mempertanggung jawabkan sebuah pekerjaan serta beberapa wewenang berupa pengambilan keputusan, dimana *principal* pihak yang memberikan instruksi kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam perannya sebagai pengambil keputusan (Jensen & Smith, Jr., 1984).

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan manajer dan pemegang saham berada dalam satu struktur, hal ini diartikan bahwasanya pihak *principal* memberikan otoritas penuh kepada pihak *agent* untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. (Triyuwono, 2018) menjelaskan bahwa hubungan keagenan memicu dua permasalahan yaitu asimetri informasi (*asymmetric information*), dan konflik kepentingan akibat dari perbedaan tujuan. *Asymmetric information* atau kesenjangan informasi menyebabkan konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*, dimana *agent* lebih banyak memiliki informasi dari pada pihak *principal* tentang perkembangan perusahaan.

Konflik kepentingan dipicu oleh peran manajer yang bertanggung jawab penuh secara moral terhadap apa yang harus mereka capai dalam mengoptimalkan keuntungan *principal*, dan disisi lain peran manajer dalam memaksimalkan kinerja mereka untuk mendapat kesejahteraan mereka sendiri (M. Jensen & Meckling, 1976). Konflik kepentingan ini disebut juga dengan konflik keagenan yang timbul saat manajer lebih mementingkan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan pemegang saham. Hal tersebut dapat terjadi karena asimetri informasi yang menyebabkan manajer cenderung melaporkan sesuatu yang memaksimalkan kepentingannya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham dengan memanipulasi informasi yang diberikan kepada pemegang saham demi kepentingannya (Herman, 2016).

Konflik keagenan dapat diminimalisir dengan cara pengawasan sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Kadarman dan Udaya (1997: 159) menyatakan bahwa pengawasan yang dilaksanakan adalah untuk memastikan bahwa segala sesuatu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, instruksi yang telah diberikan dan prinsip yang telah ditentukan. Beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional (Kartakusuma, 2015).

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, dan merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. (Galib & Hidayat, 2018). Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil penilaian tersebut tingkat keberhasilan perusahaan selama satu periode tertentu dapat diketahui dan hasil penilaian tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi usaha untuk perbaikan maupun peningkatan kinerja perusahaan selanjutnya (Adnyani et al., 2020) Penilaian kinerja mengakibatkan penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan suatu organisasi secara berkala berdasarkan tujuan standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja Perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi tujuan dan strategi jangka panjang. Informasi mengenai seberapa baik kinerja perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan yang muncul setiap periode tertentu (Nurhidayanti et al., 2023)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, kepemilikan manajerial yang besar di dalam perusahaan akan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan. Kepemilikan oleh manajerial dianggap mampu mengurangi sifat oportunistik manajemen karena kepemilikan manajerial yang besar akan menjadikan manajemen lebih gigih untuk

menjalankan perannya karena bila terdapat keputusan yang salah manajemen juga akan menanggung konsekuensinya (Mulianingsih & Sukartha, 2018). Kepemilikan manajerial dapat menjadi alat untuk mengurangi konflik keagenan dimana konflik tersebut timbul akibat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan pemegang saham. Meningkatnya skala kepemilikan manajerial akan meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik, dan akan mengurangi masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang ada di suatu perusahaan diharapkan meminimalisir masalah yang ada di perusahaan dan dapat mempengaruhi serta meningkatkan kinerja perusahaan. (Nurhidayanti et al., 2023)

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki pihak institusi yang berasal dari sektor keuangan seperti perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan efek, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain yang memiliki kemampuan profesional dalam mendorong peningkatan optimal terhadap kinerja dari manajemen perusahaan dengan menciptakan pengawasan yang efektif (Ayu & Soebagyo, 2022). Kepemilikan institusional akan menciptakan pengawasan yang efektif, karena institusi luar memiliki kemampuan profesional dalam memperkirakan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar di dalam perusahaan akan berdampak pada semakin besarnya tingkat pengawasan yang dilakukan pihak pemegang saham institusional atas tindakan manajer yang kemudian mampu mengurangi biaya keagenan dan peningkatan perusahaan (Rismayanti et al., 2020).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar maupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva perusahaan. Total aktiva perusahaan yang semakin besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaannya. Perusahaan yang telah berada pada tahap kedewasaannya maka perusahaan telah memiliki arus kas yang positif serta diperkirakan akan mempunyai aspek menguntungkan dalam kurun waktu relatif lama (Suwardika & Mustanda, 2017) Ukuran perusahaan umumnya berpengaruh pada penilaian investor dalam membuat dan mengambil keputusan investasi (Agustin Ekadjaja, 2021) . Pada dasarnya perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih mudah untuk mendapat kepercayaan dari pihak investor untuk mendapatkan sumber pendanaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing utamanya dan kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya respon positif dari investor

Hipotesis

Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Konflik antara *principal* dan *agent* dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Mensejajarkan kepentingan *principal* dan *agent* dapat dilakukan dengan cara membagi kepemilikan saham perusahaan kepada manajer perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer ini disebut dengan kepemilikan manajerial. Pihak manajerial dalam suatu perusahaan adalah pihak yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019). Kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang kuat terhadap pengelolaan perusahaan sebagai pemilik saham di dalam perusahaan dari pihak manajemen yang ikut aktif dalam memutuskan keputusan pada perusahaan, pihak manajer yang aktif dalam pengambilan keputusan merasa memiliki tanggung jawab yang lebih dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan yang mana hal tersebut akan mempengaruhi kinerja manajemen menjadi meningkat.

Teori agensi menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi perselisihan antara pihak *principal* dan *agent*. Pihak *principal* dan *agent* memiliki perbedaan tujuan yaitu untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan mengedepankan kepentingan masing-masing yang mereka inginkan.

Semakin besar kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung akan lebih memfokuskan diri pada pemegang saham, karena meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi kepentingan dari para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Herman, 2016)

Berdasarkan penelitian dari (Henryanto Wijaya, 2020) menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Juliarto¹, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan arah positif. Hasil penelitian dari (FX Kurniawan Tjakrawala, 2020) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan.

Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan dari saham perusahaan oleh institusi seperti, perusahaan asuransi, bank, pemerintah, perusahaan investasi dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dalam perusahaan bertindak sebagai pihak yang memonitor manajemen perusahaan, dengan adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan maka akan mengurangi perilaku *opportunisme* manajer dalam melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan *agency conflict*.

Teori agensi menjelaskan bahwa pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi karena pemegang saham institusional akan mengawasi tindakan manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri pihak manajemen (Hery, 2017).

(Mulianingsih & Sukartha, 2018) berpendapat bahwa konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan dapat berdampak pada pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, jadi semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen yang akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian dari Penelitian yang dilakukan oleh (Handoyo & Agustianingrum, 2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dari (Henryanto Wijaya, 2020), menunjukkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dari (Ozdemir, 2020) kepemilikan institusional dalam perusahaan menandakan peningkatan kinerja perusahaan.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan.

Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan kondisi suatu perusahaan, perusahaan memiliki beberapa jenis yang dapat dilihat dari total aset perusahaan tersebut yang mana memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, dengan memiliki aset perusahaan yang banyak cenderung akan mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pihak manajemen

karena perusahaan yang besar memiliki sumber daya untuk meningkatkan pengendalian internal menjadi lebih baik.

Teori agensi menunjukkan adanya konflik kepentingan antara manager dan pemilik saham, bahwa manajemen puncak di perusahaan besar lebih sulit untuk mengawasi perusahaan karena perusahaan besar cenderung lebih banyak *agent* dan *monitoring cost* dari pada perusahaan kecil. Sehingga perusahaan besar berusaha untuk mengkompensasi kehilangan kontrol dan mengurangi biaya pemantauan (Hassan, 2016).

Ukuran perusahaan umumnya berpengaruh pada penilaian investor dalam membuat dan mengambil keputusan investasi (Agustin Ekadjaja, 2021). Perusahaan yang besar akan lebih dipercaya oleh masyarakat dan investor sebagai perusahaan yang baik, karena perusahaan yang besar memiliki nama dan reputasi yang baik di mata publik. Reputasi yang baik dimata publik membuat manajer akan semakin berhati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan stabilitas kinerja mereka, agar citra perusahaan dimata publik tidak rusak, dengan begitu tindak manipulasi dan kecurangan dalam perusahaan pun akan berkurang.

Berdasarkan penelitian dari (Wardani & Rudolfus, 2016) menunjukkan ukuran perusahaan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Didukung dengan penelitian oleh (Alim & Destriana, 2019) dan (Brata & M. Ratna Sari, 2019) bahwa ukuran perusahaan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Jadi semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian (Partiwi & Herawati, 2022) juga menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. sektor pertambangan merupakan perusahaan *high profile* yang memiliki tingkat sensitif yang tinggi dan menjadi sorotan masyarakat dan banyak diminati investor serta perusahaan pertambangan mempunyai sifat dan karakteristik industri yang berbeda dengan industri lainnya serta salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Pengumpulan data penelitian dengan teknik dokumentasi melalui webside www.idx.co.id dan juga berasal dari website resmi masing-masing perusahaan. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan literatur dari buku, jurnal, skripsi terdahulu serta memanfaatkan sumber yang relevan dengan topik penelitian ini seperti informasi biografi yang bersumber dari artikel di internet. Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Berikut kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
	Sampel Awal	55
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022	48
2	Perusahaan pertambangan yang memiliki laporan keuangan tahunan (annual report) selama tahun 2019 - 2022.	(11)
3	Perusahaan yang memiliki kelengkapan informasi yang diperlukan mengenai indikator perhitungan yang disajikan variabel penelitian ini	(9)
Total Sampel		28
Tahun Pengamatan		4
Total Sampel Penelitian (15x4)		112

Sumber : Data diolah, 2023

Variabel *dependen* penelitian ini ialah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses bisnis dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya seperti sumber daya keuangan perusahaan juga sumber daya manusia yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Galib & Hidayat, 2018). Kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran Tobin's q, yaitu nilai pasar dari perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian asset perusahaan (*asset replacement value*). Rumusnya menghitung kinerja perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Tobin'Q} = \text{MVE} + \text{DEBT} / \text{TA}$$

Keterangan:

MVE : Jumlah saham biasa perusahaan yang beredar dikali dengan harga penutupan saham

DEBT : Total utang

TA : Total asset

Variabel independen pada penelitian ini yaitu:

Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial yakni sebagian saham yang dipegang oleh manajemen agar manajemen dapat terlibat aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan persentase dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial terhadap jumlah saham beredar (Kristiantini & Sujana, 2017). Kepemilikan Manajerial dihitung dengan format (Purnama, 2017) :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional (X2)

Kepemilikan institusional dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham oleh institusi dengan seluruh saham (Herman, 2016). Kepemilikan institusional akan mengacu pada pandangan bahwa pihak institusional akan memberi perhatian lebih terhadap pengelolaan perusahaan, hal ini akan berpengaruh baik bagi perusahaan tersebut, baik dari sisi peningkatan perusahaan maupun peningkatan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional dihitung dengan format (Purnama, 2017):

$$\text{Kepemilikan Intitusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Intitusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan (X3)

(Putra & Lestari, 2016) menyatakan ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural (LN) dari total asset, tujuannya agar mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan besar dengan ukuran perusahaan yang kecil sehingga data total aset dapat terdistribusi normal. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan

$$UP = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Pada penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel menggunakan *software Eviews 12*. Untuk mendapatkan model terbaik, maka perlu dilakukan pemilihan metode terbaik untuk regresi data panel. Terdapat tiga metode dalam regresi data panel ialah *model common effect, fixed effect, random effect*. Setelah mendapatkan metode terbaik yang digunakan, selanjutnya beberapa pengujian dilakukan, yaitu: uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. selanjutnya analisis koefisien determinasi (R^2), uji F untuk menguji ketetapan model dan uji T dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi sebagai berikut:

$$KP_{it} = \alpha + \beta_1 KM_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 UK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- KP : Kinerja Perusahaan
- α : Konstanta
- β_1 - β_3 : Koefisien dari tiap variable
- KM : Kepemilikan Manajerial
- KI : Kepemilikan Institusional
- UK : Ukuran Perusahaan
- ε : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel di bawah ini menyajikan ringkasan statistik deskriptif secara keseluruhan untuk masing-masing variabel yang peneliti gunakan. Statistik deskriptif tersebut terdiri atas:

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	KP	KM	KI	UP
Mean	1.442777	0.089911	0.606438	24.59011
Median	1.133000	0.003000	0.650000	24.97350
Maximum	5.719000	0.574000	0.977000	31.44600
Minimum	0.588000	0.000000	0.000000	18.50400
Std. Dev.	0.918732	0.156048	0.250749	4.241974
Skewness	2.365340	1.949060	-0.651578	0.024662

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews12 tahun 2023

Pada tabel 2 memperlihatkan hasil analisis deskriptif statistik dilihat rata-rata nilai KP untuk 4 tahun sebesar 1.443. Nilai median sebesar 1.133 dan nilai maksimum sebesar 5.719 serta nilai minimum sebesar 0.588. Variasi dari variabel KP dijelaskan dengan nilai standar

deviasi sebesar 0.918. Untuk variabel KM rata-rata nilai untuk 4 tahun sebesar 0.089. Nilai median sebesar 0.003 dan nilai maksimum sebesar 0.574 dan nilai minimum sebesar 0. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki saham manajerial dan terdapat juga perusahaan yang tidak mempunyai saham manajerial. Variasi dari variabel KM dijelaskan dengan nilai standar deviasi sebesar 0.156. Variabel KI memiliki nilai rata-rata 0,606 dan median 0.650. Dapat dilihat nilai maksimum sebesar 0.977 dan minimum 0 yang berarti sebagian perusahaan memiliki saham institusional dan terdapat juga perusahaan yang tidak mempunyai saham institusional. Variasi dari variabel KI dijelaskan dengan nilai standar deviasi sebesar 0.250. UP memiliki rata-rata sebesar 24.590 dan mean sebesar 24.973, untuk nilai maksimum sebesar 31.446 dan nilai minimum sebesar 18.504 dengan standar deviasi sebesar 1.424.

Uji Hipotesis

Untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi data panel dengan beberapa tahapan. *Fixed effect model* telah terpilih dua kali pada *uji chow* dan *uji hausman*. Sementara itu, *Common Effect* dan *Random Effect* pada pengujian tidak terpilih sama sekali. Maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga model (*Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*), *Fixed Effect Model* lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel untuk menjawab penelitian ini. Dapat disajikan hasil dari *fixed effect model* sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.012557	5.463102	0.734483	0.4648
KM	-1.921324	1.091069	-1.760956	0.0820
KI	0.495436	0.706799	0.700958	0.4853
UP	-0.109698	0.224821	-0.487934	0.6269
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-Squared	0.666943	Mean dependent var	1.442777	
Adjusted R- Squared	0.543589	S.D. dependent var	0.918732	
S.E. of regression	0.620678	Akaike info criterion	2.113515	
Sum squared resid	31.20459	Schwarz criterion	2.865956	
Log likelihood	-87.35682	Hannan-Quinn criter.	2.418804	
F-statistic	5.406731	Durbin-Watson stat	2.588697	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews12 tahun 2023

Berdasarkan hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* pada Tabel 3, maka diperoleh hasil persamaan model regresi sebagai berikut:

$$KP = 4.01256 - 1.92132 KM_{it} + 0.49544 KI_{it} - 0.10970 UK_{it}$$

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model yang digunakan pada penelitian untuk mengukur variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hal tersebut digambarkan dari adjusted r square yang disajikan dalam Tabel 3. Berdasarkan nilai R-square sebesar 0,543589. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kinerja Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan sebesar 54,3%, sedangkan sisanya 45,7% dijelaskan oleh faktor lain diluar dari variabel yang diteliti.

Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (kinerja perusahaan).

Berdasarkan Tabel 3 nilai probabilitas F-statistik menunjukkan signifikansi sebesar 0,000000 atau dibawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti KM, KI, dan UP secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Uji T

Uji t-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Berikut ini hasil uji t statistik masing-masing variable:

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, nilai probabilitas variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,0820 lebih besar dari 0,05 ($0,0820 > 0,05$). Membandingkan t-tabel dengan t-hitung pada tabel 4.13 nilai t-hitung -1,760956 sedangkan t-tabel 2,0595 artinya ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$), maka dapat disimpulkan H1 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh institusional manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional sebesar 0,4853 lebih besar dari 0,05 ($0,4853 > 0,05$). Membandingkan t-tabel dengan t-hitung pada tabel 4.13 nilai t-hitung 0,700958 sedangkan t-tabel 2,0595 artinya ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$), maka dapat disimpulkan H2 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, nilai probabilitas variabel ukuran perusahaan sebesar 0,6269 lebih besar dari 0,05 ($0,6269 > 0,05$). Membandingkan t-tabel dengan t-hitung pada tabel 4.13 nilai t-hitung -0,487934 sedangkan t-tabel 2,0595 artinya ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$), maka dapat disimpulkan H3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian nilai probabilitas variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,0820 ($0,0820 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan pengukuran kinerja Tobins'Q.

Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Armini & Wirama, 2015), (Anisah & Hartono, 2022), dan (Malahayati, 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak signifikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena pihak manajer tidak memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan dibandingkan dengan direktur yang akan menciptakan perubahan dalam kinerja perusahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Karnawati, 2018), dan (Yopie & Desiani, 2021) yang menyatakan dengan kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, karena mereka akan memiliki posisi yang kuat untuk mengontrol perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Brata & M. Ratna Sari, 2019) bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Juliarto¹, 2017) dan (Handoyo & Agustianingrum, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan arah positif, dengan kepemilikan manajerial menunjukkan adanya keselarasan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Manajer yang bertindak sebagai pemegang saham juga akan mengurangi biaya agensi dan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan sehingga imbal hasil yang didapatkan akan lebih besar. Pernyataan ini didukung oleh (Henryanto Wijaya, 2020) menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan Semakin tinggi kepemilikan manajerial suatu perusahaan semakin tinggi pula resiko yang akan ditanggung manajer apabila perusahaan mengalami kerugian, sehingga membuat manajer terpacu untuk memajukan perusahaanya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, proporsi kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi membuat manajemen berperilaku *opportunistic* yang berdampak buruk bagi perusahaan. Dengan dibuatnya kepemilikan manajerial ternyata dapat membuka celah kesempatan bagi manajer untuk dapat bertindak memanfaatkan kesempatan yang menguntungkan ini dengan sebaik-baiknya demi kepentingan diri sendiri atau tujuan tertentu. Undang-undang RI No 40 tahun 2007 Pasal 84 menyatakan satu lembar saham mewakili satu hak suara, dengan demikian semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki manajer perusahaan maka akan semakin tinggi hak suara yang dimiliki manajer dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Status ganda manajer sebagai pengelola dan pemilik perusahaan serta hak suara yang tinggi ini menandakan manajer mampu memutuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan, semakin tingginya kepemilikan manajerial maka persentase kepemilikan institusional semakin sedikit, sehingga dapat melemahkan pengawasan yang dapat diberikan kepada manajer. Hal ini menyebabkan manajer seolah-olah mengawasi dirinya sendiri dalam mengelola perusahaan sehingga memudahkan manajer bertindak untuk kepentingan pribadi, bukan demi kepentingan perusahaan, yang berdampak pada penurunan kinerja perusahaan hingga membuat perusahaan mengalami kerugian.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional sebesar 0,4853 ($0,4853 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan pengukuran kinerja Tobins'Q.

Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya oleh, (Wardani & Rudolfus, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan besar kecilnya kepemilikan institusional

tidak mempengaruhi kinerja perusahaan, dimungkinkan karena pengawasan yang dilakukan institusi kurang efektif. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Partiwi & Herawati, 2022) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, keikutsertaan pemilik mayoritas institusi mengendalikan perusahaan dapat menimbulkan celah untuk bertindak sesuai kepentingannya walaupun harus mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Penelitian yang dilakukan oleh (Alim & Destriana, 2019) dan (Brata & M. Ratna Sari, 2019) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah kinerja karena kepemilikan institusional adalah pemilik sementara dan lebih menfokuskan keuntungan jangka pendek, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anisah & Hartono, 2022) juga mengkonfirmasi kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja perusahaan, investor institusional hanya mengandalkan manajemen perusahaan sepenuhnya dalam mengelola perusahaan tanpa memberikan masukan terutama dalam kebijakan-kebijakan penting. Karena ketergantungan kepada manajemen yang tinggi ini dapat menyebabkan berkurangnya tekanan terhadap manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan dimana kepemilikan institusional mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitoring perusahaan, adanya kepemilikan institusional dianggap menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan dan dapat menjamin memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham dan menghalangi para manajer untuk melakukan tindakan oportunistik. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Henryanto Wijaya, 2020), dan (Lestari & Juliarto¹, 2017) yang menunjukkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional suatu perusahaan semakin tinggi pula kontrol yang dapat dilakukan pemegang saham institusional terhadap kinerja perusahaan. (Handoyo & Agustianingrum, 2017) dan (Dan et al., 2014) yang menunjukkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, informasi yang menjadi dasar pihak institusi dalam melakukan pengawasan tidak sebaik informasi yang dimiliki pihak manajemen, sehingga manajemen dapat melakukan pengendalian perusahaan dengan bebas. Dengan demikian kepemilikan institusional tidak memberikan dampak yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tidak lagi bergantung kepada seberapa baik pengawasan yang diberikan institusi namun sudah dibawah kendali manajemen. Sehingga berapapun jumlah saham yang dimiliki institusi atau perusahaan lain tidak menjamin monitoring kinerja manajer dapat berjalan efektif. Tidak adanya pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan juga disebabkan karena perusahaan sedang menghadapi resiko sistematis atau pengaruh dari luar perusahaan yang diluar kendali perusahaan. Risiko sistematis berasal dari faktor-faktor yang secara sistematis mempengaruhi sebagian besar perusahaan, seperti; perang, inflasi, resesi, perubahan kurs, dan suku bunga yang tinggi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan nilai probabilitas variabel ukuran perusahaan sebesar 0,6269 ($0,6269 > 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan pengukuran kinerja Tobins'Q. Hasil ini membuktikan bahwa Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ditolak.

Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya oleh (Cardilla et al., 2019) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja Perusahaan dikarenakan perusahaan kurang memaksimalkan aset yang mereka miliki untuk menciptakan peluang pertumbuhan sehingga kinerja perusahaan kurang baik. Hal ini didukung penelitian oleh (Henryanto Wijaya, 2020) dan (Dan et al., 2014) bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap kinerja Perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin kompleks pula masalah agensi yang dihadapi, sehingga membuat kinerja manajemen semakin berkurang dan dapat menyebabkan manajer untuk melakukan segala cara untuk meningkatkan aset perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Aprilliani & Totok, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan, hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan yang diukur oleh natural logaritma total aset belum mencerminkan nilai aset yang seharusnya. Ukuran perusahaan pada penelitian menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik, hal tersebut berdampak buruk bagi perusahaan dan menjadikan perusahaan kurang stabil dan belum mampu menghasilkan laba yang cukup.

Bertolak belakang dengan penelitian (Partiwi & Herawati, 2022) dan (Alim & Destriana, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan, perusahaan dengan ukuran besar cenderung menarik para investor karena semakin besar ukuran perusahaan maka kegiatan operasional perusahaan akan semakin besar dan perputaran uang dalam perusahaan akan semakin kompleks dan dapat meningkatkan laba perusahaan yang nantinya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Didukung penelitian (Brata & M. Ratna Sari, 2019) dan (Wardani & Rudolfus, 2016) dimana perusahaan disarankan meningkatkan ukuran perusahaan dengan cara meningkatkan total asset supaya perusahaan memiliki sumber dana yang besar, sehingga perusahaan dapat memproduksi barang dalam jumlah massal dan otomatis memiliki unit bisnis yang banyak sehingga perusahaan akan lebih stabil dalam menghasilkan *profit*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, tidak ada jaminan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat membuat perusahaan berkinerja baik, karena dengan adanya aset yang besar bukan berarti perusahaan dapat mengelolanya dengan baik, ukuran perusahaan yang terlalu besar dianggap akan menyebabkan kurangnya efisiensi pengawasan kegiatan operasional dan strategi oleh jajaran manajemen, sehingga dapat mengurangi kinerja perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Untuk variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

Keterbatasan

Dari hasil analisis dan kesimpulan, penelitian ini memiliki keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu masih terdapat sejumlah variabel

yang belum digunakan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan tahun pengamatan yang digunakan dalam pengambilan sampel hanya 4 tahun 2019-2022, hal ini dikarenakan keterbatasan informasi dan keterbatasan data yang tidak lengkap.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini seharusnya dapat bermanfaat bagi mahasiswa akuntansi yang akan menempuh Pada peneliti selanjutnya disarankan tidak perlu terpaku pada variable yang ada penelitian ini, akan tetapi dapat menambahkan variable diluar dari penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah tahun pengamatan dengan lebih dari 4 tahun agar memperoleh hasil yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governancedan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 228–249.
- Agustin Ekadjaja, L. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 92. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i1.11409>
- Alim, M., & Destriana, U. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *JMB : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 18–23. <https://doi.org/10.31000/jmb.v5i1.1990>
- Anisah, N., & Hartono, U. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1976), 1048–1056.
- Aprilliani, M. T., & Totok, D. (2018). Pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan artikel ilmiah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(1), 1–10.
- Armini, A., & Wirama, D. G. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen Pada Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(2), 313–327.
- Ayu, M., & Soebagyo, W. (2022). Volume 19 Issue 2 (2022) Pages 345-355 KINERJA : Jurnal Ekonomi dan Manajemen ISSN : 1907-3011 (Print) 2528-1127 (Online) Pengaruh kepemilikan institusional , kepemilikan manajerial , profitabilitas , dan ukuran perusahaan terhadap cost of debt The . 19(2), 345–355. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i2.11686>
- Brata, Z. D., & M. Ratna Sari, M. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kredibilitas Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1801. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p11>
- Cardilla, A. L., Muslih, M., & Rahadi, D. R. (2019). Pengaruh Arus Kas Operasi, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016. *Firm Journal of Management Studies*, 4(1), 66. <https://doi.org/10.33021/firm.v4i1.686>
- Dan, P., Perusahaan, U., Yadnyana, I. K., Ekonomi, F., & Udayana, U. (2014). PADA KINERJA PERUSAHAAN saham . Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah Return on Equity (ROE). laba tercermin dalam ROE . Tingkat pengembalian yang dari modal yang di sediakan Namun , hasil penelitian yang dilakukan Darwis (2009) dan Bayrakdarogl. 1, 58–68.

- Dera, O. D. (2019). Pengaruh Return on Asset (Roa), Earning Per Share (Eps), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014-2017. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(2), 134–142. <https://doi.org/10.37058/jem.v4i2.703>
- Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6099. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p12>
- Fitria, D. (2021). *Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di bei.*
- FX Kurniawan Tjakrawala, H. T. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(2), 736. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i2.7655>
- Galib, M., & Hidayat, M. (2018). Analysis of Company Performance Using the Balanced Scorecard Approach in Bosowa Propertindo. *Seiko Journal of Management Business*, 2(1), 92–112. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko>
- Handoyo, S., & Agustianingrum, W. B. (2017). GCG Role and Audit Quality in Reducing Earnings Management Action in Indonesian Manufacturing Firms. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(3). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i3.673>
- Henryanto Wijaya, J. G. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Mnfufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1718. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9367>
- Herman, N. W. (2016). Analisi Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Masuk ke Dalam Indeks LQ 45 pada Tahun 2011-2014). *Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.*
- Jensen, M. C., & Smith, Jr., C. W. (2005). The Theory of Corporate Finance: A Historical Overview. *SSRN Electronic Journal*, October. <https://doi.org/10.2139/ssrn.244161>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Karnawati, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur). *Jurnal Ekonomi*, 9(2), 14. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20511-11_1550.pdf
- Kartakusuma, A. (2015). *Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei.* 136.
- Khoirunnisa, S. (2018). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Iain Kudus*, 12–37. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kristiantini, M. D., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Opini Audit, Audit Tenure, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial Pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 729–757.
- Kumala, A. N., & Susanti. (2019). Pengaruh Pembelajaran Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, dan Risk Tolerance Terhadap Perilaku Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi. Vol 07, No. 02*, 197–203.

- Lestari, N. P., & Juliarto¹, A. (2017). Pengaruh Dimensi Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Lin, Y. R., & Fu, X. M. (2017). Does institutional ownership influence firm performance? Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*, 49(October 2016), 17–57. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2017.01.021>
- Malahayati, R. (2021). Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Dampaknya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.29103/jak.v9i1.3551>
- Mulianingsih, N. L. M., & Sukartha, I. M. (2018). Pengaruh Penghindaran Pajak pada Waktu Publikasi Laporan Keuangan dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), 1–30. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/36852>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). Penelitian Bisnis : Teknik dan Analisa Data dengan SPSS - STATA - EVIEWS. *Madenatera*, 1, 230.
- Nurhidayanti, F., Listari, S., & Efrianti, D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 108–117. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1701>
- Ozdemir, O. (2020). Board diversity and firm performance in the U.S. tourism sector: The effect of institutional ownership. *International Journal of Hospitality Management*, 91(September), 102693. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102693>
- Partiwi, R., & Herawati, H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i1.76>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Putra, A. N. D. A., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4044–4070.
- Rismayanti, E. M., Yusralaini, Y., & Safitri, D. (2020). Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang Dan Nilai Perusahaan : Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 67–87. <https://doi.org/10.31258/jc.1.1.68-88>
- Suhada, A., & Hendrayanti, E. (2019). Analisis Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Balanced Scorecard. *OPTIMAL : Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 13(1), 57.
- Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti. 6(3), 1248–1277.
- Triyuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance (Contracting Process, Agency Theory, and Corporate Governance). *SSRN Electronic Journal*, 1–14. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3250329>
- Wardani, D., & Rudolfus, M. Y. (2016). Dampak Leverage , Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(1), 1–16. <http://journal.ibs.ac.id/index.php/jkp/article/view/26>

- Waskito, M., & Faizah, S. (2021). Pengaruh Return on Equity (ROE) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 30–43.
- Yopie, S., & Desiani. (2021). Pengaruh Kinerja Perusahaan Keluarga dengan Gender, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keluarga, Board Characteristic, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Sektor Bisnis Perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 2227–2241.